

## **METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SKHN2 KOTA SERANG**

Kolipah<sup>1</sup>, Hadriyanti<sup>2</sup>, Hanny Kholifah<sup>3</sup>, Sastra Wijaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Primagraha

Email : [kholifaholiv2004@gmail.com](mailto:kholifaholiv2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [hadriyanti272@gmail.com](mailto:hadriyanti272@gmail.com)<sup>2</sup>, [hannykholifah750@gmail.com](mailto:hannykholifah750@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SKHN2 negeri kota serang Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang digunakan guru bagi anak tunagrahita di kelas inklusif yaitu RPP reguler, namun guru melakukan penyesuaian dalam memberikan materi. Guru melakukan manajemen kelas dengan cara menggunakan waktu secara efisien dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Cara guru memberikan umpan balik yaitu memberikan umpan balik berupa penguatan, penghargaan, dan bantuan kepada anak tunagrahita. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dan memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Pembelajaran, Anak Tunagrahita

### ***Abstract:***

*This research aims to describe the implementation of learning for mentally retarded children in class V SKHN2 Negeri Serang City. This research is a qualitative descriptive research. The subjects in this research were class V teachers. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation of techniques and sources. The results of the research show that the learning planning used by teachers for mentally retarded children in inclusive classes is regular lesson plans, but teachers make adjustments in providing the material. Teachers carry out classroom management by using time efficiently and being responsive in providing assistance. The way teachers provide feedback is to provide feedback in the form of reinforcement, appreciation and assistance to mentally retarded children. Learning modifications carried out by teachers include time modifications, material modifications and learning process modifications. Teachers create a conducive learning atmosphere by encouraging mentally retarded children to be active and providing motivation to mentally retarded children.*

**Keywords:** *Implementation Of Learning, Mentally Retarded Children*

## **PENDAHULUAN**

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kelainan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Grossman

dalam buku Sutjihati Somantri (2007:103) mengemukakan bahwa anak tungrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata dan sulit dalam beradaptasi dengan Lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap negara memberikan kesempatan yang sama kepada warganya dalam mendapatkan pendidikan dan hal perlu masuk kedalam sistem pendidikan. Strategi yang dilakukan PBB untuk tercapainya “Education For All (EFA)” adalah melalui pelaksanaan pendidikan layanan inklusi (Intifadha & Tuasikal, 2017). Kebijakan tersebut telah disepakati pada World Education Forum oleh UNESCO di Dakar, Sinegal Tahun 2000. Banyak negara memiliki komitmen Bersama dalam melindungi hak atas pendidikan bagi para penyandang disabilitas sebagai manifestasi akuntabilitas publik pemerintah bagi setiap warga negaranya (Mayya et al., 2019).

Menurut kajian pada Laporan akuntabilitas kinerja (LAKIP) Kemendikbud pada tahun 2018 menggambarkan angka partisipasi murni (APM) pada jenjang sekolah dasar/luar biasa SD/LB sebesar 84,52%, yang berarti bahwa sebanyak 15,48% anak usia sekolah dasar usia antara 7-12 tahun belum mendapatkan akses pendidikan. Berdasarkan data, terdapat banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) belum mendapatkan layanan pendidikan, kondisi pada ABK ini tentu secara signifikan mempengaruhi perolehan nilai APM nasional. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh UNESCO tahun 2018 menunjukkan data statistik bahwa hanya sebanyak 47,5% penduduk dengan disabilitas di Indonesia yang telah mendapatkan pengalaman bersekolah (Jazuli, 2020).

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler.

Pendekatan pendidikan inklusif diterapkan pada tahun 2003 pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan/ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota yang ada di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (Education For All), termasuk ABK di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

Lokasi SLB yang tersedia tidak mudah dijangkau karena sebagian besar lokasi SLB berada di Kabupaten. Padahal ABK tidak hanya berada di Kabupaten saja melainkan tersebar hampir di seluruh daerah termasuk daerah pedesaan. Akibatnya sebagian ABK yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah tidak dapat bersekolah di SLB karena lokasi SLB yang jauh dari rumah.

Kebijakan pendidikan inklusif dikeluarkan oleh Kemendiknas melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Fungsi pendidikan inklusif adalah untuk menjamin semua ABK agar mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Di kelas V SKHN2 Negeri kota serang terdapat sembilan siswa yang termasuk ABK. Kedua anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler karena kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dari anak reguler. Meskipun kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dan tidak dapat menyamai anak reguler, namun kedua anak tunagrahita selalu mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa di sekolah baik secara klasikal maupun secara individual. Keberadaan siswa tunagrahita memberikan tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah (SLB) dalam melaksanakan

pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki setiap siswa berkebutuhan khusus.

Namun, belum banyak informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SKHN2 kota serang Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SKHN2 kota serang Curug kecamatan Curug kota Serang Banten.

Adapun WHO menjelaskan tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam hal intelektual dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan pada Lingkungan baru terlebih Lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nunung Apriyanto (2012:24), menyatakan bahwa tungrahita berkenaan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang umumnya terjadi selama periode perkembangan yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif.

Tungrahita merupakan nama lain dari retradasi mental (mental retardation) ialah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang menyebabkan anak lamban dalam memahami hal-hal yang abstrak, berserta kesulitan dalam beradaptasi. AAMD (American Association Mental Deficiency).

Hallan dan Kauffamn dalam buku Sutjiat Somantri (2007:104) mengemukakan bahwa anak tungrahita ialah anak dengan keterbelakangan mental menunjukan bahwa intelektualnya di bawah rata-rata dan memerlukan pendampingan yang khusus agar anak dapat beradaptasi terlebih pada lingkungan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual yang dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak tungrahita terhambat dalam pembelajaran, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan dan tak jarang hal tersebut membuat anak tunagrahita dikucilkan dari lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif alasan dipilihnya pendekatan dan jenis penelitian berikut karena peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan

untuk menggali menggambarkan serta memecahkan masalah dengan mengemukakan atau memaparkan fakta dan fenomena yang sesuai dengan keadaan.

Penelitian ini adalah strategi guru skhn dalam penyampaian materi pada anak tunagrahita lokasi pada penelitian ini adalah sekolah kebutuhan khusus 2 negeri kota serang ( SKHN2 ) yang berada di jalan petir Curug kecamatan Curug kabupaten Serang provinsi Banten.

Demi mempermudah dalam pengambilan data lapangan peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi agar lebih dapat dipercaya karena peneliti melihat langsung atau melakukan pengamatan sendiri lalu metode wawancara digunakan peneliti untuk wawancara narasumber untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dalam pelaksanaan program hingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian dan alat pengumpulan datanya adalah pedoman wawancara kemudian menggunakan metode dokumentasi dan data yang diambil berupa catatan-catatan penting yang terhubung dengan permasalahan yang terkait dengan program alat yang digunakan untuk teknis dokumentasi seperti handphone.

Semua anak usia sekolah dengan kecerdasan di bawah normal pada dasarnya harus memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa regular (Sari et al., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, diperlukan inovasi baru dalam layanan pendidikan yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas khusus, khususnya anak dengan disabilitas ringan (tuna grahita). Layanan pendidikan yang diberikan tidak sama dengan anak biasa lainnya, karena harus dirancang secara spesifik dalam tujuan, strategi pembelajaran yang bisa berupa media, metode dan penilaian pembelajaran. Tentunya tujuan dari layanan pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan pada anak tuna grahita secara umum (Suarmini, 2020). Penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat, model atau metode pembelajaran yang sesuai, dan penggunaan media Konteks dan kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar matematika, serta pembelajaran yang menarik akan dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa tuna grahita dalam proses pembelajaran (Jebril & Chen, 2020). Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh wali kelas atau guru yang mengajar di kelas inklusif.

Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah wawancara guru kelas wawancara peserta didik, metode pembelajaran, fasilitas sekolah dalam hal penelitian ini untuk mempermudah penelitian hingga dapat berjalan dengan baik karena direncanakan dengan matang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah untuk memperoleh kesimpulan adalah:

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip.
2. Setelah ditafsir lalu data dipilih untuk mendapatkan serta mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian data hasil penelitian ditafsirkan dan diperoleh maknanya.
3. Mengklarifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.
4. Menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara memberikan penjelasan.
5. Penarikan kesimpulan agar maksud dan tujuan dari penelitian ini memberikan hasil yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program pendidikan untuk anak luarbiasa (ABK) pada sekolah dasar di kota serang, mengetahui aktifitas dukungan sekolah dan guru kepada siswa ABK dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita mengetahui proses pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program sekolah berkebutuhan khusus, serta dukungan yang dibutuhkan sekolah dasar reguler di kota serang dalam implementasi layanan pendidikan menjadi sekolah khusus untuk tunagrahita Penelitian dilakukan di sebanyak 1(satu) Sedangkan subjek penelitian yang menjadi sasaran untuk diteliti pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa penyandang disabilitas (ABK), yang dilakukan kajian analisis berdasarkan pada teori dan metode pembelajaran di pendidikan dasar yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Media pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala bentuk yang media yang mampu menyampaikan pesan dari berbagai sumber untuk menciptakan lingkungan belajar yang membantu dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran secara efisien dan efektif (Karalina, 2020). Bagian dari komunikasi juga adalah media karenanya media adalah pembawa pesan yang disampaikan dari pemberi pesan kepada penerima pesan, karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi sehingga bila isi dari komunikasi tersampaikan maka minat belajar siswa tunagrahita akan mengalami peningkatan (Putra et al., 2020). Selain itu, media pembelajaran adalah alat grafis atau elektronik untuk menangkap, mengolah dan menata kembali informasi secara visual maupun verbal (Niswati et al., 2020).

Kata media berasal dari bahasa latin yang *medius* yang secara harafiah berarti Tengah perantara atau peraturan. Dapat diartikan bahwa media merupakan pembawa informasi dari sumber ke penerima. Menurut Smaldino, Lauter dan Russel (2008 p.9) media adalah berupa alat elektronik maupun non elektronik yang dapat dijadikan sarana penyampaian pesan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini pembawa informasi dapat berupa manusia dan benda yang mampu memperjelas informasi sehingga tidak terjadi kesalahan informasi dan diharapkan informasi yang diterima oleh penerima /receiver sesuai dengan sumber. Girl like and Ellie (Azhar Arsyad, 2002, P3) juga berpendapat bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, dan kejadian yang membangun kondisi untuk membuat pembelajaran mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks yang ada di lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus. Pengertian media dan dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, elektronika untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual.

## **2. Nilai dan manfaat media pembelajaran**

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menghubungkan motivasi belajar. Sudjana dan Ravai (2001, p.2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu : (1) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa tujuan pengajaran lebih baik (2) metode pengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan, (3) siswa lebih banyak

melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan atau mendemonstrasikan suatu hal..

### **3. Pengertian tunagrahita**

Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut ABK menurut kementerian pemberdayaan yang perlindungan anak Republik Indonesia adalah “ anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Tunagrahita adalah salah satu sebutan dari bentuk cacat mental pada manusia atau disebut juga dengan berkebutuhan khusus. Dimana seseorang memiliki keterbelakangan mental yang dialami sejak lahir. Keterbelakangan mental maksudnya disini adalah seseorang yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata, dan kesulitan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari sendiri seperti, makan, mandi, buang air besar atau kecil, dan bersosialisasi maupun dalam menerima pelajaran. Kemis dan Rosnawati (2013) menjelaskan “tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal, dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya” (h:1). Tunagrahita sering kali disebut-sebut sebagai orang yang memiliki keterbelakangan mental bahkan ada pula yang mengatakan bahwa tunagrahita adalah orang idiot atau orang yang tidak berguna. Dari kekurangan yang dimiliki oleh penderita tunagrahita, beberapa orang menganggap bahwa tunagrahita adalah orang aneh, tidak dapat bergaul dan tidak dapat mengurus diri sendiri. Banyaknya orang yang tidak mau bergaul dengan anak tunagrahita karena sikap dan bahasa tubuh yang tidak biasa. Ini karena tingkah laku tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Terkadang dari orang tua ataupun keluarga masih ada yang merasa malu jika anaknya mengalami cacat mental. Oleh karena itu, kebanyakan tunagrahita terutama tingkat berat lebih suka untuk mengurung bahkan memasing anak dengan cacat mental atau tunagrahita daripada memperkenalkan pada lingkungan.

#### **1) Karakteristik anak tunagrahita**



Karakteristik tuna grahita Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan kesulitan dalam menerima informasi karena daya berfikir abstrak yang rendah. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengar. Anak tuna grahita juga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru atau disebut interaksi sosial. Interaksi terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astaty (1996) adalah sebagai berikut: Karakteristik fisik, penyandang tunagrahita ringan usia dewasa, memiliki keadaan tubuh yang baik. Namun jika tidak mendapat latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan latihan keseimbangan bagaimana membiasakan diri untuk menumbuhkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.

Karakteristik bicara atau berkomunikasi, kemampuan berbicara menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibandingkan dengan anak normal biasa. Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai pembicaraan.

Karakteristik kecerdasan, kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa. Anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana.

## 2) Metode pembelajaran

- a. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 5 SKHN2 kota Serang yaitu metode kooperatif learning

Metode kreatif metode strategi comparative learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama. Menurut Asmani dalam Kurung (2016: 40) menyatakan bahwa kooperatif learning merupakan “suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam penyelesaian tugas kelompok, sehingga dibutuhkan kerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pengajaran”. Dalam penyelesaian suatu permasalahan dalam kelompok anak saling membantu antara satu dengan yang lainnya dan memastikan setiap anak di dalam

kelompok mampu mencapai tugas yang telah ditentukan. Ada banyak tipe pembelajaran dalam pendekatan kooperative learning ini tetapi peneliti mengambil tipe STAD (student time achievement division ).

Menurut asmani ( 2016: 135 ) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan “ salah satu tipe dari teknik pembelajaran kooperatif yang saling sederhana dan merupakan model terbaik bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran” penggunaan pendekatan kooperative learning tipe ST ad dalam meningkatkan keterampilan membuat bantal karakter dikarenakan pendekatan ini memiliki kelebihan 1) arah pembelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang akan dipelajari. 2) membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan 3) dapat meningkatkan kerjasama diantara siswanya.

Metode kreatif seperti menggunting selain bisa memotong suatu benda menggunting memiliki sifat lainnya, seperti melatih motorik halus anak, merangsang koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi membentuk kesabaran, dan mendukung kreativitas anak ( hidayanti 2021).

Menurut hartawati kegiatan menggunting bermanfaat dalam melatih motorik halus, meningkatkan kepercayaan diri, melancarkan menulis, sebagai ungkapan ekspresi, kemampuan kognitif anak ( hartawati 2015 ) Media pembelajaran yang digunakan oleh anak tunagrahita di skhn 2 kota Serang yaitu :

- a. Buku
- b. Menggambar
- c. Media cetak

### **Klasifikasi anak tunagrahita**

Klasifikasi anak tunagrahita senantiasa mengacu kepada kemampuan intelektual, kondisi intelektual dapat diketahui dengan jelas berdasarkan hasil tes para ahli yang berkompeten di bidangnya. Berdasarkan klasifikasi menurut American Association on Mental Deficiency klasifikasi itu sebagai berikut :Tunagrahita ringan : tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.<sup>8</sup>Tunagrahita sedang : tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-

helf), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat : dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung (sheltered work-shop). Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30.

### **Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas**

Media pembelajaran adalah alat grafis atau elektronik untuk menangkap, mengolah dan menata kembali informasi secara visual maupun verbal (Niswati et al., 2020). Penggunaan media puzzle dalam proses pembelajaran akan sangat baik karena dapat membangun rasa percaya diri dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan minat belajar baru, memotivasi dan merangsang kegiatan pembelajaran, serta dapat memberikan dampak psikologis yang baik bagi siswa tunagrahita (Sufi, 2016). Pola pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran puzzle mengubah peran pengajar dan peserta belajar (Gemi, 2020). Pembelajaran bergeser dari berpusat pada pengajar kepada peserta belajar. Pengajar bukan lagi satu-satunya sumber dalam pembelajaran tetapi hanya sebagai salah satu sumber yang dapat diakses oleh peserta belajar. Begitu juga halnya dengan peserta belajar, dengan pemanfaatan puzzle peserta memperoleh informasi dari berbagai indra, peserta dapat melihat, dan mengamati materi kerangka dan panca indera dengan lebih baik (Sudarto, 2020).

Model Pembelajaran kooperatif gaya STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana bagi guru, sehingga STAD merupakan pilihan yang baik bagi guru pemula yang masih awal menggunakan pendekatan metode pembelajaran (Andri & Violita, 2020). Metode STAD juga cocok untuk dipilih guru dalam menstimulus siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Strategi pembelajaran STAD ini memungkinkan siswa tunagrahita untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan memungkinkan mereka untuk bergabung dalam kelompok sehingga siswa tunagrahita akan bertukar pikiran dengan teman yang lain guna memecahkan masalah (Ling et al., 2016). Minat belajar matematis siswa akan lebih baik jika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya (Erbil, 2020). Selain itu, ketika siswa

mempraktikkan soal-soal yang membutuhkan pemikiran, maka minat belajar siswa dapat berkembang dengan baik sehingga memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kreativitas dan ide sesuai keinginannya (Rahayu et al., 2017). Pembelajaran kooperatif gaya STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang berbeda tingkat akademik dan sosial. Model pembelajaran kooperatif STAD ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi matematika dan minat belajar siswa tuna grahita (Sutinah, 2019). Model pembelajaran kooperatif gaya STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif gaya STAD dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif gaya STAD sangat tepat dan dapat diterapkan pada siswa tuna grahita di SD, karena gaya STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan guru pengajar belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif gaya STAD ini. Peneliti juga menyadari bahwa model pembelajaran kooperatif gaya STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman (Dewi et.

### **Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh anak tunagrahita**

Kemis dan Rosnawati (2013) menuliskan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah :1. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.2. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara

memecahkannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu, dan lain-lain.<sup>3</sup> Metode Tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Kelebihan metode ini lebih mengaktifkan peserta didik, anak akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya, dan pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak.<sup>4</sup> Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik, penggunaan gunting dan sebagainya. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.<sup>5</sup> Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung kelapangan pada objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Kelebihan metode ini dapat merangsang kreatifitas anak.<sup>6</sup> Metode latihan atau training, yaitu untuk menanamkan kebiasaankebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaankebiasaan yang baik. Selain metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini, dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf dan sebagainya.

### **Metode VAKT bagi anak tunagrahita**

Metode VAKT bagi anak tunagrahita definisi menurut ( Mulyono Abdurrahman, 1996) metode v a k t ( visual auditori, kinestetik dan taktil) secara teknis dalam pelaksanaan pelaksanaannya dalam pendidikan pengajaran dengan menggunakan seluruh sensori yaitu indra penglihatan, pendengaran dan pergerakan. Pada ( siswantia at al., 2012) guru menggunakan plastisin untuk mengenalkan huruf hijaiyah. Guru mendemokrasikan pada anak di mana menggunakan indra penglihatan ( visual ) , setelah itu anak mengulang huruf hijaiyah sambil guru melafalkannya dengan benar melibatkan Indra pendengarannya ( audio anak tersebut kemudian diinstruksikan untuk melihat bentuk huruf sebelum membuatnya di atas meja titik saat melakukan aktivitas, anak ini memainkan Indra peraba ( kinestetik). Teknik vlkt digunakan untuk mengaktifkan semua Indra yang ada pada pengguna metode v akt melalui media plastisin yang

terbuat dari lilin yang bersifat kenyal sehingga mudah dibentuk dan menarik untuk dilihat guna mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak.

### **Metode fakt model pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita**

Metode fakt model pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita berbagai penelusuran literasi penelitian yang dilakukan dengan metode VAKT secara efektif dapat membantu proses belajar anak tunagrahita meningkatkan kemampuan membaca anak menggunakan teknik VAKT dengan media plastisin melibatkan seluruh Indra dengan media plastisin berbahan lilin untuk kenyal sehingga mudah dibentuk ( siswentia et Al., 2012) menurut Mulyono Abdurrahman 1996 “ dengan mengenalkan bilangan itu sendiri, konsep bilangan diajarkan” pada penelitian (Zulkifli 2013 b) metode VAKT dengan media kartu bilangan efektif meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 bagi tunagrahita dalam belajar berhitung pada ( ngurawan, 2021) menggunakan media puzzle terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah pengetahuan anak tunagrahita dan ketidakmampuan belajar dari usia 1 menjadi 10 tahun.

Teknik fakta sesuai untuk pembelajaran atau dagang kita karena memaksimalkan perkembangan motorik halusnya yang selama ini belum termanfaatkan secara maksimal dalam aktivitas sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sosialnya. ( Fauziah dan fajar Pradipta 2018 ) temuan penelitian ( Desi liana at al 2020b ) secara meyakinkan menunjukkan bahwa mengajar anak-anak cacat mental teknik siakate dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis dasar mereka.

Beberapa permasalahan pembelajaran anak tunagrahita Terdapat beberapa masalah belajar anak tunagrahita yang perlu dipertimbangkan didalam proses belajar tunagrahita yaitu:1. Bahan yang akan diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan.132. Setiap bagian dari bahan diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang.3. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkret.4. Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari.5. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal.6. Gunakan alat peraga dalam mengkonkretkan konsep.

**Data anak tunagrahita,di SKHN2**

**kota serang kelas 5 sekolah dasar**

No	Ketunaan	SD khusus
1	Tunagrahita ringan ( C )	9
2	Tunagrahita ringan ( C1 )	24
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

Jumlah ABK di Provinsi BantenNo Kota/Kabupaten Jumlah ABKSelisih2014 20151 Kota Serang 115 150 352 Kota Tangerang 496 520 243 Kota Cilegon 41 56 154 Serang 1425 1233 1925 Lebak 1751 1439 3126 Pandeglang 577 1151 5747 Tangerang 153 855 7028 Tangerang Selatan 163 154 9Jumlah 4721 5558 1461Sumber data: Dinas Sosial Prov. Banten.

### **Kebutuhan pendidikan bagi tunagrahita**

#### **1. Landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan**

- a. Landasan sebagai alasan adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Anak tenaga kita sebagaimana manusia lainnya bahwa mereka dapat dididik dan mendidik anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana misalnya cara makan minum, dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki misalnya menggulung benang

- b. Landasan sebagai alasan perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Landasan ini meliputi: landasan agama dan perikemanusiaan yang wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa.

- c. Landasan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

- d. Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus; didasarkan pada keterampilan praktis, didasarkan pada sikap rasional dan wajar.

Menurut suhairi HN ( 1980 ) tujuan pendidikan anak tunagrahita ialah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar dapat mengurus dan membina diri dan agar dapat bergaul di masyarakat.
2. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.
3. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana ( memberi/kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan)

### **Jenis layanan bagi anak tunagrahita**

Jenis layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orang tua dan masyarakat. Berikut akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita.

1. Tempat dan sistem layanan
  - a. Sekolah khusus, sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut sekolah luar biasa dan sekolah pendidikan luar biasa c, murid yang ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringan kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan.
  - b. Sekolah dasar sekolah dasar kebutuhan khusus biasa disebut skh di sini berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar dan kebutuhan khusus lainnya.
  - c. Kelas jauh kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa.
  - d. Guru kunjung, di antara anak tunagrahita terdapat ada yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai kebutuhan anak.
  - e. Lembaga perawatan ( institusi khusus ) disediakan khusus anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Di sana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit di samping tunagrahita.



f. Ciri khas pelayanan

Hal-hal yang paling penting dalam pendidikan anak tunagrahita adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menarik diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunagrahita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu pada akhirnya anak tunagrahita mendapat tempat di hati masyarakat, seperti anggota masyarakat pada umumnya.

### **Hasil studi di lapangan**

Fasilitas di dalam kelas :

- a. Papan tulis
- b. Di dalam kelas terdiri dari 9 orang anak
- c. Gambar-gambar hewan tumbuhan rumah ibadah dan kamar mandi. Lapangan, dan kelas bina diri.
- d. Susunan atau terletak meja diatur sesuai kebutuhan anak masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda, hampir setengah dari siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sisanya masih memerlukan arahan yang lebih. Saat ini guru sedang mengajarkan tentang benda-benda di dalam kelas
- e. Soraya 8 tahun agama Islam kelas 5 jenis disabilitas tunagrahita ringan secara fisik tergolong anak tunagrahita ringan namun sulit untuk merespon komunikasi
- f. Razo 10 tahun kelas 5 jenis disabilitas down syndrome yang mana secara fisik menunjukkan anak tunagrahita sedang dia mampu mendengar sulit memusatkan perhatian terhadap pelajaran
- g. Fatih 10 tahun jenis disabilitas tunagrahita sedang secara fisik masih sulit mengarahkan perhatian menulis hurufnya terkadang tidak sesuai garis buku sudah bisa merapikan alat tulisnya jika diinstruksikan ia mengerti namun perlu perbaikan dari tulisannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tunagrahita adalah istilah untuk anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lainnya adalah anak dengan Handaya atau penurunan kemampuan dalam segi kekuatan nilai, kualitas, dan kuantitas. Pendekatan terhadap anak tunagrahita harus dilakukan dengan

menumpukkan rasa kasih sayang terhadap mereka. Hal ini dapat dilakukan untuk kemuliaan nama Tuhan dan juga untuk menambah pengalaman bagi diri sendiri titik setelah menumbuhkan rasa kasih sayang kita dapat membimbing dan belajar dengan baik bersama mereka. Hal ini dapat terlihat dari sekitar 260 sekolah dasar yang ada di kota Serang belum seluruhnya mampu mengakomodir siswa ABK untuk mendapatkan layanan pendidikan inklusi di sekolah formal.

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia interaktif yang meliputi audio dan visual sangat berpengaruh dan membantu keberhasilan penyampaian materi oleh tenaga pendidik di dalam kelas, karena dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, motivasi, meningkatkan antusias anak dalam belajar, serta meningkatkan daya ingat anak. Karena materi pembelajaran disajikan dalam bentuk yang konkret dan dikemas dalam bentuk yang semakin menarik perhatian peserta didik, dan dapat disimpulkan juga bahwa penggunaan multimedia interaktif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar anak tunagrahita ringan.

## **SARAN**

Cara guru memberikan umpan balik yaitu memberikan umpan balik berupa penguatan, penghargaan, dan bantuan kepada tuna garhita. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi waktu modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dan memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.

Saran untuk ibu, bagi orang tua yang belum dapat menerima kondisi anak, agar dapat mengubah pandangan dan perilaku negatif terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus jika anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun. Orang tua perlu menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus melalui buku majalah atau media. Saran untuk ibu lembaga, bagi ibu lembaga dapat mempelajari pola belajar yang baik untuk dapat mengembangkan potensi serta kemampuan para anak didik saran untuk meneliti selanjutnya, agar penelitian berniat mengangkat tema yang sama, dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberi gambaran bahwasanya ada faktor yang lain mempengaruhi penerimaan pada ibu ataupun orang

tua untuk penelitian selanjutnya yaitu dukungan keluarga besar, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, sikap ahli yang mendiagnosa anak mereka, usia orang tua dan saran penunjang

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Maulidiyah, Farah Nayla. "Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan." *Jurnal Pendidikan* 29.2 (2020): 93-100.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- MAULIDIYAH, Farah Nayla. Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 2020, 29.2: 93-100.
- Saputri, Popi. "Pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD: Peningkatkan Keterampilan Membuat Bantal Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5.1 (2020): 41-48.
- Saputri, P. (2020). Pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD: Peningkatkan Keterampilan Membuat Bantal Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 41-48.
- SAPUTRI, Popi, et al. Pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD: Peningkatkan Keterampilan Membuat Bantal Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2020, 5.1: 41-48.
- Suranti, Suranti, Ratna Tri Utami, and Rianti Novtasari. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.11 (2023): 8919-8927.
- Suranti, S., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8919-8927.
- SURANTI, Suranti; UTAMI, Ratna Tri; NOVTASARI, Rianti. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, 6.11: 8919-8927.

- Jayanti, Novita Tri, and Wiwien Dinar Pratisti. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL)." Jurnal Muara Pendidikan 8.1 (2023): 34-39.
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL). Jurnal Muara Pendidikan, 8(1), 34-39.
- JAYANTI, Novita Tri; PRATISTI, Wiwien Dinar. MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL). Jurnal Muara Pendidikan, 2023, 8.1: 34-39.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. JURNAL PIONIR, 5(3).
- TARIGAN, Eltalina. Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. JURNAL PIONIR, 2019, 5.3.
- Louk, Michael Johaness H., and Pamuji Sukoco. "Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan." Jurnal Keolahragaan 4.1 (2016): 24-33.
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. Jurnal Keolahragaan, 4(1), 24-33.
- LOUK, Michael Johaness H.; SUKOCO, Pamuji. Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. Jurnal Keolahragaan, 2016, 4.1: 24-33.
- Wijaya, Sastra, and Asep Supena. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang." Jurnal Educatio FKIP UNMA 9.1 (2023): 347-357.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 347-357.
- WIJAYA, Sastra, et al. Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 2023, 9.1: 347-357.
- Muhadjir, Noeng. (2011). Filsafat

- Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms, Implementasi Metodologik. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nabilah, Nana. (2020). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving. 3.
- Sinaga, dkk. (2015). Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 4 Juli 2022 / ISSN Cetak : 25880 - 8435/ ISSN Online : 2614 - 1337 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 040536 Partibi Lama The Effect Of Parents ' PARENTI/. 6, 1157 - 1165.
- Wiramihardja, Sutardjo. (2007). Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika, dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika, dan Filsafat Manusia, Aksiologi. Bandung: Reliko Aditama
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13(1), 2239-2253.
- Syahputra. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia.Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal),1, 1276-1283.
- Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, 3(2), 25-50.
- Hasibuan, Prastowo. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. Jurnal MAGISTRA, 10(1), 26-50.